BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Minangkabau merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang berada di Provinsi Sumatera Barat. Minangkabau terkenal akan keunikan tradisi dan budayanya yang masih dipakai dari dulu sampai sekarang. Salah satu contohnya dalam bidang wujud kebudayaan Minangkabau dapat dilihat dari wujud rupa seperti bangunan rumah gadang, motif-motif ukiran, serta pakaian adat. Salah satu tatanan kehidupan masyarakat yang diatur dalam budaya adat Minangkabau yaitu pakaian adat wanita dan laki-laki. Kontjaraningrat (2002: 26) mengatakan "Pakaian dalam arti yang seluas-luasnya juga merupakan benda kebudayaan yang sangat penting bagi hampir semua suku bangsa di dunia". Hal ini menjelaskan bahwa pakaian merupakan suatu alat atau benda kebudayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan fisik dan sosial manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu pakaian tersebut yaitu pakaian adat Minangkabau. Menurut Mutia dalam Gusparini (2014: 22) menjelaskan "Pakaian adat adalah pakaian yang dipakai secara turun temurun, yang merupakan salah satu identitas diri dan menjadi kebanggaan bagi sebagian besar masyarakat pendukung kebudayaan tersebut". Masing-masing pakaian adat memiliki keunikan yang disebabkan oleh perbedaan kebiasaan yang terdapat di dalam masyarakat daerah itu sendiri. Perbedaan dari setiap pakaian adat juga dipengaruhi oleh orang/tokoh yang menggunakan pakaian adat tersebut dan peran dari orang yang menggunakannya dalam masyarakat begitupun di

Nagari Silantai yang mengatur pakaian adat wanita berdasarkan persukuan dengan menggunakan baju *kuruang basiba* dengan corak dan warna yang berbeda-beda antar suku.

Nagari Silantai merupakan Nagari terpencil yang dikekelilingi oleh belantara Bukit Barisan yang terdapat di Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung. Nagari Silantai Terdiri dari 5 jorong yakni: Kinkin, Koto Tangah, Koto Ateh, Ujung Koto, dan Batang Kinkin. Nagari di atas awan ini, secara umum terdapat beberapa suku induk yakni Pitopang, Caniago, Domo, dan Malayu. Seiring peraturan adat yang disepakati oleh pemuka adat dan masyarakat Nagari Silantai maka ditetapkan pada tanggal 10 Februari 2021 kesepakatan bersama melalui musyawarah dan mufakat yaitu ketetapan pakaian adat wanita dalam melaksanakan upacara adat memakai baju *kuruang basiba* dengan menggunakan warna dan motif yang berbeda-beda di setiap persukuan, dengan tujuan untuk kembali keadat nagari yang sebelumnya ditetapkan kesepakatan ini karena banyak wanita menggunakan pakaian kurang sopan yang tidak sesuai dengan budaya Minangkabau untuk menghadiri acara *baralek*.

Pengaruh massa terhadap pemilihan bentuk pakaian adat baju *kuruang basiba* dimaknai sebagai suatu identitas. Bentuk pakaian adat wanita di Nagari Silantai dipengaruhi juga oleh kemajuan zaman, sejatinya pada zaman dahulu di Nagari Silantai sudah ditetapkan menggunakan baju *kuruang*, tetapi karena ingin merujuk pada sesuatu mode terkini dan dipengaruhi oleh budaya luar sehingga masyarakat keluar dari aturan adat yang barkaitan dengan menggunakan pakaian.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

Tidak ingin terjebak dengan pengaruh budaya luar, menimbulkan pemikiran dan konsep untuk kembali ke nilai-nilai dan norma adat Minangkabau oleh pemuka adat di Nagari Silantai. Hal yang membedakan Nagari Silantai dengan daerah lain yaitu terletak pada kekompakkan dan keseragaman menggunakan baju *kuruang basiba* persukuan oleh wanita pada saat *baralek*.

Wanita (*Padusi*) adalah sebutan untuk seorang perempuan Minangkabau, biasanya pada kebiasaan masyarakat Silantai hanya wanita yang melakukan prosesi arak-arakkan pada upacara adat, dan sangat jarang ditemukan laki-laki karena laki-laki dan wanita mempunyai tugasnya masing-masing dalam setiap prosesi upacara adat. Setiap wanita (*Padusi*) di Nagari Silantai mempunyai pakaian adat yang berbeda-beda digunakan untuk melaksanakan upacara adat seperti acara perkawinan, dan khitanan sesuai dengan baju *kuruang basiba* persukuan yang telah disepakati bersama. Baju *kuruang basiba* tersebut dapat dibedakan berdasarkan warna dan bentuknya, setiap suku di Nagari Silantai yang mempunyai identitas suatu suku yang membedakan dengan suku lainnya. Penelitian ini akan terfokus pada pakaian adat salah satu suku di Nagari Silantai, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung yaitu pemekaran dari suku Malayu.

Suku Malayu adalah salah satu suku yang tergolong banyak populasi masyarakatnya di Minangkabau. Pemekaran suku malayu menjadi hal yang tidak dapat dihindari begitupun di Nagari Silantai, pemekaran suku malayu menjadi

beberapa pecahan suku, antara lain: Malayu Kampai, Malayu Mapanjang, serta Malayu Mapadang yang akan menjadi fokus penelitian ini.

Suku melayu mapadang memiliki bentuk pakaian adat persukuan yang unik, hal ini terlihat berbeda dengan pakaian adat wanita suku yang lain di Nagari Silantai, Kecamatan Sumpur Kudus. Ernis Kamal (1997: 8) mengatakan "Bentuk merupakan penampilan dari fungsi-fungsi yang bekerja/dimiliki oleh benda yang diciptakan. Bentuk memiliki unsur-unsur yang tergabung dalam suatu organisasi (desain). Unsur itu ialah garis, warna, tekstur, gelap terang, ruang dan sebagainya". Meskipun pakaian adat persukuan di Nagari Silantai menjadi tradisi baru dilaksanakan, tapi hal ini melambangkan kekompakkan antar suku untuk mengetahui identitas masyarakat secara tidak langsung. Kesepakatan ini merupakan salah satu bentuk *akulturasi* yang dipengaruhi oleh kemajuan zaman yang menimbulkan sebuah ide atau gagasan baru yang berkaitan dengan aktivitas dalam suatu suku masyarakat di Minagkabau.

Mengetahui bentuk pakaian adat wanita suku malayu mapadang di Nagari Silantai, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung yaitu terdiri dari baju *kuruang basiba*, jilbab berwarna kuning atau hitam, rok kuning atau hitam, dan *tarompa*/sandal. Baju *kuruang basiba* adalah pakaian adat wanita Minangkabau yang dibuat longgar sehingga tidak membentuk lekuk tubuh wanita, ini menunjukkan bahwa wanita harus berhati lapang dan sangat diistimewakan di Minangkabau. Berikut merupakan warna dan motif yang ada pada baju *kuruang basiba* wanita suku malayu mapadang di Nagari Silantai, kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten

Sijunjung yaitu warna kuning dan warna hitam serta adanya motif perkampungan adat dan padi sarumpun. Hal ini menunjukkan sebuah modifikasi pakaian adat wanita pada semua suku di Nagari Silantai karena setiap suku di Nagari Silantai mempunyai baju persukuan masing-masing yang berbeda antara suku satu dan suku lainnya. Tentunya dalam kesepakatan dan pembuatan baju *kuruang basiba* untuk wanita suku malayu mapadang di Nagari Silantai menunjukkan bahwa apapun memiliki makna dan tujuan dalam pembuatannya.

Tradisi menggunakan pakaian adat setiap suku adalah sebuah aturan baru yang ditetapkan di Nagari Silantai yang dipakai oleh wanita (*Padusi*) dalam melaksanakan upacara adat. Suatu identitas sosial sangat tergantung pada semua tindakan yang dilakukan dalam kehidupan kelompok sosial. Identitas suatu kelompok mempunyai ciri khas tersendiri yang berbeda dengan kelompok sosial lain dan itu merupakan sesuatu yang unik. Wanita (*padusi*) suku malayu mapadang di Nagari Silantai salah satu kelompok sosial yang memiliki identitas melalui pakaian adat baju *kuruang basiba*, akan membantu mempermudah individu untuk mengetahui, dan dikenal oleh masyarakat dari kelompok sosial dari mana kita berasal. Hal ini secara otomatis menjadi evaluasi bagi suku-suku di Nagari Silantai bahwa dari identitas sosial mana yang melekat pada wanita di Nagari Silantai.

Berdasarkan dari uraian di atas, penulis tertarik untuk membahas bagaimana "Makna dan Identitas Pakaian Adat Wanita Suku Malayu Mapadang di Nagari Silantai Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung". Setiap suku apabila

mengadakan upacara adat harus menggunakan baju suku masing-masing yang sudah disepakati bersama. Hal ini sangat menarik bagi penulis karena pembahasan yang akan diteliti merupakan wujud kebudayaan baru yang banyak mengandung nilai-nilai dan makna tersirat serta menjadi tantangan bagi penulis untuk menggali informasi lebih mendalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang cukup menarik untuk diteliti :

1. Bagaimana makna pakaian adat wanita suku malayu mapadang di Nagari Silantai Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung?
2. Bagaimana identitas pakaian adat wanita suku malayu mapadang di Nagari Silantai Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah memberikan penjelasan bagaimana menganalisis makna dan identitas pakaian adat wanita suku malayu mapadang di Nagari Silantai, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung. Adapun tujuan penelitiannya adalah:

1. Mendeskripsikan makna pakaian adat wanita suku malayu mapadang di Nagari Silantai Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

2. Mendeskripsikan identitas pakaian adat wanita suku malayu mapadang di Nagari Silantai Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini penulis sangat mengharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi akademis maupun dari segi praktis :

1. Manfaat akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian ilmu Antropologi Budaya khususnya terkait tentang pakaian adat suku-suku di Minangkabau yang menjadi salah satu artefak peninggalan kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Serta bagi penulis sendiri dapat memperluas wawasan dan pengetahuan tentang pakaian adat suku-suku di Minangkabau khususnya di Nagari Silantai, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan rujukkan bagi Mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai hal ini serta sebagai kajian akademik yang dapat menambah wacana publik tentang pakaian adat di Minangkabau terkusus di Nagari Silantai Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini juga memiliki manfaat praktis yang diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

a. Dapat menjadi sumber informasi dan memberikan manfaat bagi masyarakat luas, terkhususnya masyarakat Nagari Silantai, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung.
b. Dapat meningkatkan kepekaan akademis dalam bidang sosial dan budaya yang terjadi di tengah masyarakat luas, terkhususnya masyarakat Nagari Silantai, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung.
c. Serta dapat menjadi sumber referensi baru untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan makna dan identitas pakaian adat wanita di Minangkabau.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG